

Dampak *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Asset* Pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2019

Komang Setia Dewi^{1*}, Wayan Cipta²



^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

setiadewi1207@gmail.com^{1}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh (1) capital adequacy ratio, net interest margin dan non performing loan terhadap return on asset (2) capital adequacy ratio terhadap return on asset (3) net interest margin terhadap return on asset (4) non performing loan terhadap return on asset pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausal. Subjek penelitian adalah Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia dan objeknya adalah capital adequacy ratio, net interest margin, non performing loan dan return on asset. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen, kemudian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) capital adequacy ratio, net interest margin dan non performing loan berpengaruh signifikan terhadap return on asset (2) capital adequacy ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (3) net interest margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (4) non performing loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on asset.

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Non Performing Loan, Return On Asset*

Abstract

This study aims to examine the effect of (1) capital adequacy ratio, net interest margin and non-performing loan on return on assets (2) capital adequacy ratio on return to assets (3) net interest margin to return on assets (4) non-performing loans to return on assets in the Banking Sub-Sector on the Indonesia Stock Exchange. The research design used in this study are causal quantitative. The subject of this research is the Banking Sub-Sector on the Indonesia Stock Exchange and the objects are the capital adequacy ratio, net interest margin, non-performing loan and return on assets. Data were collected by documents recording, then analyzed by multiple linear regression analysis. The results showed that (1) capital adequacy ratio, net interest margin and non-performing loan had a significant effect to return on assets, (2) capital adequacy ratio had a positive and significant effect on return on assets (3) net interest margin had a positive and significant effect on return on assets (4) non-performing loans had a negative and significant effect on return on assets.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Non Performing Loan, Return On Asset*

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sub sektor perbankan, karena perbankan memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal ini dikarenakan sub sektor perbankan memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit) (Nusantara, 2009). Selain sebagai tempat menyimpan dana melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under

a Creative Commons Attribution 3.0 License



pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Memperoleh keuntungan yang maksimal merupakan tujuan utama berdirinya suatu perusahaan, baik itu perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah karena laba merupakan suatu hal yang akan menjamin kelangsungan perusahaan tersebut. Begitu pula dengan perusahaan perbankan, bank juga memiliki tujuan jangka panjang yaitu memperoleh laba. Disamping tujuan jangka pendek bank yaitu memenuhi cadangan minimum dan memberikan pelayanan baik bagi masyarakat (Aufan, 2007). Apabila suatu badan usaha terus menerus memperoleh keuntungan, hal ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin (Kasmir, 2008:1).

Anggapan tersebut tidak salah, sehingga dalam hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu mencakup aktivitas rutin yang perlu dilaporkan sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan dan kemampuan operasional perusahaan

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana bagi masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yaitu sebagai perantara dari pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Kasmir, 2017). Fungsi tersebut dapat dikatakan sebagai nafas bagi perkembangan perekonomian negara karena bank berfungsi untuk memperlancar lalu lintas keuangan yang berperan dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan bagian dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Aset bank yang berwujud kepercayaan masyarakat merupakan suatu hal penting yang harus dipelihara guna menjaga fungsi intermediasi bank. Bank merupakan sebuah lembaga kepercayaan masyarakat yang sebagian besar dananya berasal dari masyarakat, sekaligus sebagai agen pembangunan perekonomian masyarakat melalui penyaluran kredit

Liberalisasi pasar keuangan meningkatkan tekanan kompetitif pada bank, yang berakibat pada kesulitan mendapatkan tingkat return yang sama dengan keadaan sebelumnya membuat banyak institusi terpaksa meningkatkan tingkat risiko yang mereka jalani untuk mempertahankan laba (Indonesia Certificate in Banking Risk and Regulation, 2008). Menurut Taswan dan Hersugondo (1997), dalam persaingan antar bank, bank membutuhkan manajemen umum yang memadai dan pengelolaan risiko agar risiko yang ada dapat ditekan seminimal mungkin, mengingat banyak bank yang ambruk karena menanggung risiko yang besar.

Bank merupakan institusi yang mengelola uang sebagai aktivitas utamanya dan memiliki risiko yang melekat secara sistematis. Risiko kerugian yang terjadi pada suatu bank akan menimbulkan dampak tidak hanya terhadap bank yang bersangkutan, tetapi juga akan berdampak pada nasabah dan perekonomian secara keseluruhan. Bank sangat rentan terhadap risiko sistemik yang melekat pada industri perbankan (Idroes, 2008). Dalam kalangan perbankan, implementasi manajemen risiko menjadi keharusan karena kebangkrutan sebuah bank dapat menimbulkan eksternalitas negatif yang sangat besar (Sunaryo, 2007)

Perekonomian Indonesia melalui pergulatan yang tidak ringan terutama pada pertengahan tahun 1997 industri perbankan mengalami kemunduran total akibat terjadinya

krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Kondisi ekonomi ini menyebabkan beberapa bank dilikuidasi, sebagian besar bank dinyatakan dalam keadaan “tidak sehat” serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan di Indonesia saat itu secara drastis. Krisis yang terjadi pada tahun 1997 juga menimbulkan krisis sosial yaitu tingkat pengangguran meningkat, penduduk dibawah garis kemiskinan meningkat serta kriminalitas meningkat. Selain hal tersebut sejak triwulan akhir 2008 dan di awal tahun 2009. Krisis keuangan global yang terjadi juga cukup memberikan dampak negatif terhadap sub sektor perbankan . Meskipun ketahanan sektor keuangan Indonesia sejak semester II 2009 dapat terjaga dengan cukup baik, namun demikian, masih terdapat beberapa sumber instabilitas yang harus terus diwaspadai, antara lain, masih belum berakhirnya krisis ekonomi global serta rendahnya penyaluran kredit dan meningkatnya capital inflows berjangka waktu pendek.

Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik (Bank Indonesia, 2010). Instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan, juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit maupun pembiayaan lainnya (Haryati, 2011)

Manajemen risiko pada perbankan menjadi salah satu unsur penting, baik menyangkut keberhasilan maupun kegagalan usaha bank. Idroes (2008) menyatakan bahwa risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Risiko itu sendiri tidak harus selalu dihindari pada semua keadaan, namun seharusnya dapat dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang ingin di capai, karena risiko yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam menghasilkan laba yang atraktif. Apabila bank mampu mengelola risiko yang dimiliki termasuk volatilitas pendapatannya, diharapkan return bank mampu meningkat. Akan tetapi, apabila risiko yang ada tidak dapat dikelola secara baik justru dapat berpotensi meningkatkan probabilitas terjadinya kebangkrutan bank. Banyak perusahaan yang bangkrut dan dilikuidasi karena menderita kerugian yang sedemikian besar. Hal itu terjadi karena tidak atau gagal memperhitungkan risiko yang ada.

Terdapat berbagai teknik analisis, termasuk berbagai rasio keuangan yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian kinerja suatu bank. Rasio-rasio yang bermanfaat dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi dan menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut, yang pada gilirannya, dapat menunjukkan kepada analisis risiko dan peluang bagi perusahaan yang sedang ditelaah (Eric, 1997)

Penilaian kinerja bank merupakan faktor penting bagi perbankan untuk melihat apakah kinerja di bank bersangkutan sudah berjalan dengan baik atau belum. Penilaian kinerja keuangan yang secara umum menunjukkan tingkat kesehatan bank adalah kinerja profitabilitasnya. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut (Prastyaningtyas, 2010). Kinerja profitabilitas sangatlah penting bagi masyarakat, bank itu sendiri dan perekonomian negara.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasinya (Kasmir, 2014). Ukuran profitabilitas perusahaan yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Husnan, 2004). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan perbankan, karena ROA lebih fokus untuk menghitung kemampuan efektivitas perusahaan perbankan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA, karena Bank Indonesia lebih

mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Tabel 1. Data Perbandingan Laba Bersih pada Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

| Sub Sektor | Laba Bersih | | | Rata-Rata Laba Bersih | Kategori Kinerja Keuangan |
|------------------------------------|-------------|-------------|------------|-----------------------|---------------------------|
| | 2107 | 2018 | 2019 | | |
| Sub Sektor Lembaga Pembiayaan | 14.080.000 | 17.010.000 | 19.031.000 | 16.707.000 | Peningkatan |
| Sub Sektor Perbankan | 280.499 | 273.977 | 151.078 | 235.185 | Penurunan |
| Sub Sektor Lembaga Keuangan Khusus | 405.000.000 | 437.000.000 | 593.000 | 479.000 | Peningkatan |

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan perbedaan perbandingan perolehan laba bersih pada Sektor Keuangan. Adapun dalam hal ini Sub Sektor yang memiliki penurunan yang paling banyak terlihat pada Sub Sektor Perbankan dibandingkan dengan 2 Sub Sektor lain, yakni Sub Sektor Lembaga Pembiayaan dan Sub Sektor Lembaga Keuangan Khusus. Dilihat dari hasil analisis rata-rata laba bersih, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Sub Sektor Perbankan. Adapun Sub Sektor Perbankan yang peneliti gunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Sub Sektor Perbankan. Penelitian ini memilih Sub Sektor Perbankan yang karena beberapa alasan. Pertama Bank merupakan cerminan kepercayaan masyarakat pada stabilitas system keuangan dan system perbankan suatu Negara. Kedua, sudah banyak Bank yang sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta meningkatnya profitabilitas perbankan di Indonesia menunjukkan harapan besar masyarakat pada pertumbuhan ekonomi Negara. Oleh karena itu dengan adanya perbankan yang Go Public maka diharapkan kinerja perbankan tersebut akan meningkat (Inayah, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi return on asset bank dapat bersumber dari berbagai kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator yang berhubungan dengan return on asset. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Mahmoedin (2004:20) menyatakan bahwa factor factor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya (NPL dan PPAP), jumlah kecukupan modal (CAR), mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah, perpencaran bunga bank (NIM), manajemen dalam pengalokasian dana dalam aktiva likuid (LDR) dan efisien dalam menekan biaya operasional (BOPO). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang dan Hening (2016), Eng (2013) dan Putrianingtyas dan Yulianto (2016) yang menyatakan bahwa Variabel CAR, NIM dan NPL berpengaruh terhadap ROA. CAR berpengaruh dominan pada penelitian Endang dan Hening (2016), selain itu variabel NIM juga berpengaruh dominan pada penelitian Eng (2013) serta variabel NPL berpengaruh dominan pada penelitian Putrianingtyas dan Yulianto (2016).

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang

diberikan (Dendawijaya.L. , 2000). Semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya maka kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Peningkatan *Capital Adequacy Ratio* dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut, yang kemudian dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank. Kegunaan rasio CAR ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan yang dilihat dari sisi modal pemiliknya. Pemenuhan CAR mengindikasikan bahwa bank mematuhi regulasi permodalan (Mukyono, 2000). Penelitian sebelumnya oleh Eng (2013) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang serupa ditemukan oleh Endang dan Hening (2016) bahwa CAR juga berpengaruh positif terhadap ROA.

Net Interest Margin (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam Halim (2016) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Semakin besar nilai NIM yang dicapai oleh bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank tersebut, sehingga laba pada bank tersebut akan meningkat (Mahardian dalam Dewi, 2015). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eng (2013) menemukan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang serupa ditemukan oleh Agus, dkk (2018) menyatakan NIM juga berpengaruh positif terhadap ROA

NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004) Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Rasio ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya (Mahardian, dkk, 2013). Peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. NPL diakibatkan oleh ketidak lancarannya pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Darmawi, 2011). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indah (2016) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil yang serupa ditemukan oleh Agus, dkk (2018) menyatakan NPL juga berpengaruh negatif terhadap RO.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh CAR, NIM, NPL secara simultan terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek periode 2019. (2) Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek periode 2019 (3) Bagaimana pengaruh NIM terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek periode 2019 (4) Bagaimana pengaruh NPL terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek periode 2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut: (1) Pengaruh CAR, NIM, NPL terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek periode 2019 (2) Pengaruh CAR terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek periode 2019 (3) Pengaruh NIM terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek periode 2019. (4) Pengaruh NPL terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek periode 2019.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan tentang pengaruh CAR, NIM, NPL terhadap ROA Disamping itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada Perusahaan Sub Sektor Perbankan terkait masalah pengelolaan CAR, NIM, NPL terhadap ROA

Metode

Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif kausal, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan sebab-akibat dari dua atau beberapa variabel. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: capital adequacy ratio, net interest margin dan non performing loan. Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu return on asset. Penelitian ini dilakukan pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan dari tahun 2019. Subjek dalam penelitian adalah Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah capital adequacy ratio, net interest margin, non performing loan dan return on asset

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni pencatatan dokumen. . Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan data laporan keuangan, yang diakses dari Bursa Efek Indonesia melalui website (<https://www.idx.co.id/>). Teknik pengumpulan data ini merupakan pengumpulan data dengan cara mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai capital adequacy ratio, net interest margin, non performing loan dan return on asset serta data-data lainnya yang diperlukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum data diolah ke analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu diuji dengan pengujian asumsi klasik, karena syarat untuk analisis regresi yang baik. Adapun uji asumsi klasik tersebut meliputi: (1) Uji Normalitas, (2) Uji Multikolinearitas, (3) Uji Heteroskedastisitas, dan (4) Uji Autokorelasi.

Hasil dan Pembahasan

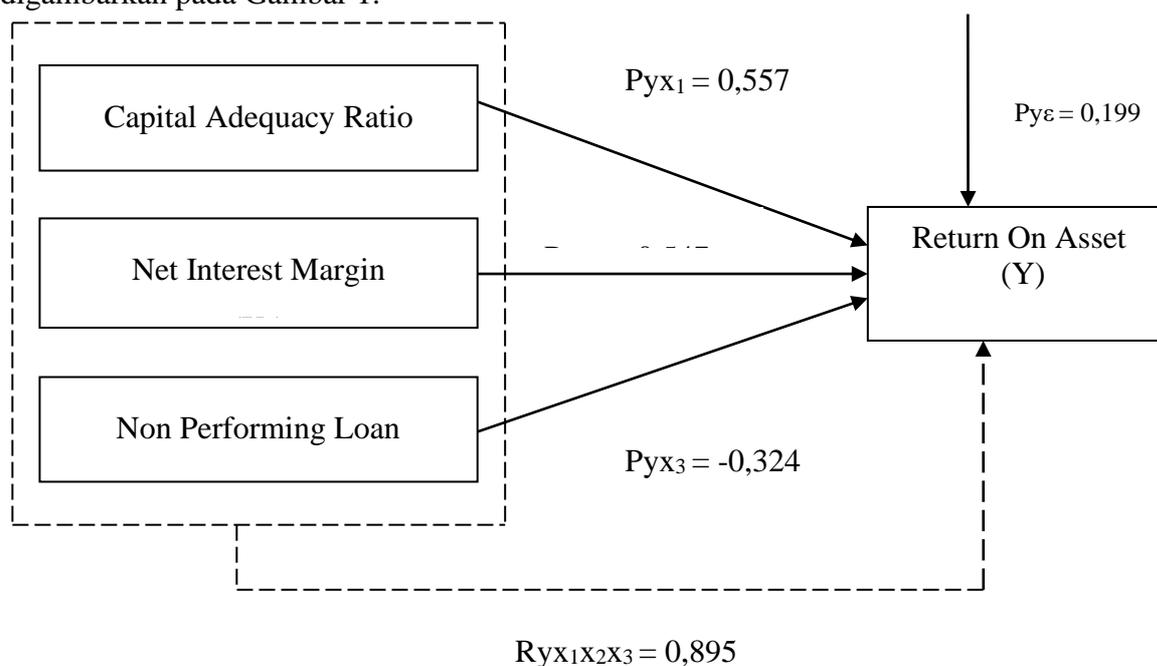
Ditinjau dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan Program Package for Social Science (SPSS) 24.0 For Windows maka diperoleh hasil perhitungan uji statistik seperti nampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Output hasil analisis regresi linier berganda pengaruh *capital adequacy ratio, net interest margin, non performing loan* terhadap *return on asset*

| Parameter | Koefisien | Alpha (α) | p-value | Keputusan | Simpulan |
|--------------------|-----------|--------------------|---------|------------|--|
| $R_{yX_1X_2X_3}$ | 0,895 | 0,05 | 0,000 | Menolak Ho | Ada pengaruh simultan dari CAR, NIM dan NPL terhadap ROA sebesar 89,50% |
| $R^2_{yX_1X_2X_3}$ | 0,801 | 0,05 | - | - | Besar sumbangan pengaruh simultan dari CAR, NIM, NPL terhadap ROA sebesar 80,10% |
| $P_{y\epsilon}$ | 0,199 | 0,05 | - | - | Pengaruh variabel lain terhadap variabel ROA sebesar 23,80% |
| P_{yX_1} | 0,557 | 0,05 | 0,000 | Menolak Ho | Ada pengaruh secara parsial dari CAR terhadap ROA sebesar 55,70% |
| $P^2_{yX_1}$ | 0,310 | 0,05 | - | - | Besar sumbangan pengaruh secara |

| | | | | | |
|--------------|--------|------|-------|------------|--|
| | | | | | parsial dari CAR terhadap ROA sebesar 31,00% |
| P_{yX_2} | 0,547 | 0,05 | 0,000 | Menolak Ho | Ada pengaruh secara parsial dari NIM terhadap ROA sebesar 54,70% |
| $P^2_{yX_2}$ | 0,299 | 0,05 | - | - | Besar sumbangan pengaruh secara parsial dari NIM terhadap ROA sebesar 29,90% |
| P_{yX_3} | -0,324 | 0,05 | 0,041 | Menolak Ho | Ada pengaruh secara parsial dari NPL terhadap ROA sebesar 32,40% |
| $P^2_{yX_3}$ | 0,105 | 0,05 | - | - | Besar sumbangan pengaruh secara parsial dari NPL terhadap ROA sebesar 10,50% |
| A | -1,378 | 0,05 | 0,007 | Signifikan | Bisa memprediksi |
| β_1 | 0,076 | 0,05 | 0,000 | Signifikan | Bisa memprediksi |
| β_2 | 0,282 | 0,05 | 0,000 | Signifikan | Bisa memprediksi |
| β_3 | -0,132 | 0,05 | 0,041 | Signifikan | Bisa memprediksi |

Struktur pengaruh *dividen per share* dan *earning per share* terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor *Retail Trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Net Interest Margin* (X_2) dan *Non Performing Loan* (X_3) terhadap Return On Asset (Y)

Berdasarkan analisis regresi linier berganda, dapat diketahui persamaan garis regresi dengan menggunakan analisis koefisien beta sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = -1,378 + 0,076X_1 + 0,282X_2 - 0,132X_3 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan garis regresi tersebut, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut: (1) Konstanta -1,378 menunjukkan jika variabel *capital adequacy ratio* (X_1), *net interest margin* (X_2) dan *non performing loan* (X_3) bernilai konstan, maka variabel *return on*

asset (Y) memiliki nilai -1,378 satuan, (2) *capital adequacy ratio* (X_1) memiliki koefisien regresi (β_1) sebesar 0,076. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (X_1) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *capital adequacy ratio* (X_1) dapat meningkatkan *return on asset* (Y) sebesar 0,076 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap, (3) *net interest margin* (X_2) memiliki koefisien regresi (β_2) sebesar 0,282. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa *net interest margin* (X_2) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *net interest margin* (X_2) dapat meningkatkan *return on asset* (Y) sebesar 0,282 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap, (4) *non performing loan* (X_3) memiliki koefisien regresi (β_3) sebesar -0,132. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa *non performing loan* (X_3) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *non performing loan* (X_3) dapat menurunkan *return on asset* (Y) sebesar -0,132 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan ada pengaruh secara simultan variabel bebas yaitu CAR, NIM dan NPL terhadap ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima karena CAR, NIM dan NPL berpengaruh terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Indonesia tahun 2019. Hal ini berarti Sub Sektor Perbankan *Go* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperhatikan ketiga variabel bebas tersebut dalam menentukan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Mahmoedin (2004:20) yang menyatakan factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya (NPL dan PPAP), jumlah kecukupan modal (CAR), mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh dana yang murah, perpencaran bunga bank (NIM), manajemen dalam pengalokasian dana dalam aktiva likuid (LDR), efisien dalam menekan biaya operasional (BOPO). Hasil penelitian ini mendukung teori yang disampaikan oleh Kuncoro & Suhardjono (2004) bahwa semakin besar CAR, maka keuntungan Bank juga semakin besar. Kemudian, Almilia & Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa NIM ditentukan dari tingkat bunga berarti semakin besar rasio NIM, maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat sehingga ROA akan meningkat. Selanjutnya, Hasibuan (2007) menyatakan bahwa jika semakin tinggi rasio NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian sehingga profitabilitas (ROA) akan semakin menurun. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio CAR, NIM dan NPL berpengaruh terhadap ROA. Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadi (2016), yang mengungkapkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPL, dan NIM berpengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif secara parsial dari variabel CAR terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Temuan ini didukung oleh teori dari pendapat yang diungkapkan oleh Kuncoro & Suhardjono (2004) bahwa semakin besar CAR, maka keuntungan Bank juga semakin besar, dengan kata lain semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh. Jika nilai CAR tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Sehingga diharapkan CAR meningkat dengan tingkat profitabilitas bank meningkat. Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013), yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh penelitian Endang dan Hening (2016), yang menemukan bahwa CAR juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian selanjutnya yang diperoleh adalah avariabel NIM berpengaruh positif secara parsial terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Almilia & Herdiningtyas (2005) bahwa NIM ditentukan dari tingkat bunga berarti semakin besar rasio NIM, maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat sehingga ROA akan meningkat. Sehingga diharapkan NIM meningkat dengan tingkat profitabilitas bank meningkat. Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013), yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh penelitian Agus, dkk (2018), yang menemukan bahwa NIM juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif secara parsial dari NPL terhadap ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Hasibuan (2007) bahwa jika semakin tinggi rasio NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian sehingga profitabilitas (ROA) akan semakin menurun. Sehingga NPL diharapkan menurun, jika NPL menurun maka profitabilitas bank akan meningkat. Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2019), yang menyatakan bahwa secara parsial NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil yang sama juga diungkapkan oleh penelitian Putriandiyas dan Yulianto (2016), yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) ada pengaruh capital adequacy ratio, net interest margin dan non performing loan terhadap return on asset pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) ada pengaruh capital adequacy ratio terhadap return on asset pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (3) ada pengaruh net interest margin terhadap return on asset pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (4) ada pengaruh non performing loan terhadap return on asset pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ditinjau dari hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi pihak manajemen Sub Sektor Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 agar lebih meningkatkan rasio CAR dan NIM serta menurunkan NPL dalam upaya untuk meningkatkan ROA karena penelitian ini membuktikan bahwa CAR, NIM dan NPL dapat mempengaruhi ROA (2) bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji aspek yang serupa tentang CAR, NIM, NPL dan ROA diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan populasi dan sampel yang lebih luas agar hasil penelitian lebih teruji keandalannya. Di samping itu, diharapkan untuk menguji variabel lain yang diduga kuat dapat mempengaruhi harga saham.

Daftar Pustaka

- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 7 Nomor 12.
- Aufan, D. (2007). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia.
- Darmawan, K. (2004). *Analisis Rasio-Rasio Bank*. Info Bank.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dendawijaya, L. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Eng, T. S. (2013). Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1 (3) ISSN 2338-123X.
- Eric, H. (1997). *Analisis Laporan Keuangan* . Jakarta: Erlangga.
- Haryati, R. (2011). *The Influence of Working Capital and Liquidity on Profitability* . Jakarta.
- Hasibuan, M. S. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Husnan, S. (2004). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Pendek*. Yogyakarta: BPFE.
- Idroes. (2008). *Analisis Komparatif Risiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dan BPR Syariah di Kota Medan*
- Inayah, N. (2011). Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public (Studi kasus pada PT Jasa Marga Tbk), *Jurnal Ekonomi* 8(2) 38-50. Malang : Universitas Malang
- Kasmir. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan* . Jakarta: Predana Media Group.
- Kasmir. (2017). *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2004). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Mahmoedin. (2004). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nadi, Luh (2016). *Analisis Pengaruh CAR, NPL dan NIM terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Banten : Universitas Pamulang
- Naser, E. M., & Aryati, T. (2000). Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 4 (2) 111-127.
- Nusantara, A. B. (2009). *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Public dan Bank Umum Non Go Public di Indonesia Periode 2005-2007*. Semarang: Progran Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Prastyaningtyas, F. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public Yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Putrianingsih, D. I., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh NPL dan CAR terhadap Profitabilitas. *Management Analysis Journal* , 5 (2) ISSN 2252-6552.
- Saputra, A., Arfan, M., & Saputra, M. (2018). Pengaruh CAR, NIM, LDR dan NPL terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4 (2) ISSN 2502-6976.
- Sofyan, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Inspirasi dan Manajemen*, Volume 3 Nomor 1..
- Sunaryo, A. (2007). *Hukum Perbankan*. Kanisius.
- Taswan, & Hersugondo. (1997). Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008).